

Gambaran Presentasi Diri Pengemis Badut Dewasa di Kota Medan

Armansyah¹, Rahmawati Syam²

^{1,2} Psikologi, Universitas Negeri Makassar

e-mail: rahmawatysyam@unm.ac.id

Abstrak

Persentase penduduk kategori miskin tidak hanya terdapat di pedesaan, tetapi juga di perkotaan, termasuk Kota Medan, yang merupakan kota terbesar ketiga di Indonesia. Data menunjukkan bahwa sekitar 8% penduduk Kota Medan hidup di bawah garis kemiskinan. Beberapa orang masyarakat mengemis untuk memenuhi kebutuhan mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah memahami bagaimana seorang pengemis badut mempresentasikan dirinya di tempat umum dan faktor yang menyebabkan mereka memilih pekerjaan tersebut. Sampel penelitian terdiri dari tiga responden dewasa yang bertempat tinggal di Kota Medan. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengemis badut di Kota Medan menggunakan strategi presentasi diri untuk mempresentasikan diri dan memengaruhi orang lain untuk mendapatkan belas kasihan dan memperoleh bantuan. Mereka memilih lokasi yang ramai seperti di jalan raya atau di depan mini market untuk menarik perhatian dan empati orang banyak.

Kata kunci: *Kemiskinan, Pengemis Badut, Presentasi Diri*

Abstract

The percentage of poor people is not only found in rural areas, but also in urban areas, including Medan City, which is the third largest city in Indonesia. Data shows that about 8% of Medan City residents live below the poverty line. Some people in the community beg to fulfill their needs. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach. The purpose of this study is to understand how clown beggars present themselves in public places and the factors that cause them to choose this occupation. The research sample consisted of three adult respondents who reside in Medan City. Data were collected using interviews, observation, and documentation in the field. The results showed that clown beggars in Medan City use self-presentation strategies to present themselves and influence others to gain pity and get help. They choose crowded locations such as on the highway or in front of mini markets to attract people's attention and empathy.

Keywords: *Poverty, Clown Beggar, Self-Presentation*

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu masalah terbesar yang dialami oleh hampir semua negara di dunia termasuk Indonesia. Sebagai negara berkembang yang memiliki banyak pulau dengan jumlah penduduk sekitar 275,5 juta, tentunya terdapat masyarakat yang berada dalam status kesusahan secara ekonomi. Persentase penduduk kategori miskin tersebar tidak hanya di pedesaan tapi juga di perkotaan. Kota adalah wilayah pemukiman yang relatif besar, padat, dan dihuni oleh orang-orang dari berbagai kasta sosial. Penduduk yang tumbuh di perkotaan tidak sebanding dengan ruang dan kesempatan kerja yang ada di sana. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara tahun 2023, dari 33 kabupaten/kota yang ada di provinsi tersebut, kota Medan merupakan kota dengan

jumlah penduduk termiskin tertinggi, yaitu sebanyak 187,28 ribu jiwa dengan penduduk dewasa lebih dari 70% dari total penduduk sekitar 2,5 juta jiwa.

Data menunjukkan bahwa sekitar 8% penduduk kota Medan hidup di bawah garis kemiskinan, yang berarti mereka memiliki pendapatan yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan kesehatan. Dalam situasi seperti ini, beberapa masyarakat memilih menjadi pengemis untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan mereka. Pengemis merupakan orang-orang yang meminta bantuan atau sedekah dari orang lain. Masalah pengemis terkait dengan fenomena keberadaan orang-orang yang melakukan pengemis sebagai sumber pendapatan mereka. Sebagian pengemis mungkin benar-benar membutuhkan bantuan finansial, tetapi beberapa orang melakukan pengemis sebagai bisnis atau cara mudah untuk mendapatkan uang. Orang-orang yang menjadi pengemis terkadang merupakan orang-orang yang hidup di bawah garis kemiskinan atau yang mengalami masalah kesehatan atau kecacatan yang membuat mereka sulit untuk bekerja. Jika tidak ada dukungan sosial atau kebijakan yang tepat, mereka akan terus hidup dalam kondisi yang sulit dan tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka (Sari, 2020).

Martino dan Fadhila (2022) mengemukakan bahwa pengemis ketika sedang bekerja akan berada di titik keramaian dan tentu harus dapat memberitahukan kepada orang-orang bahwa dirinya merupakan seorang pengemis. Hal tersebut merupakan sebuah proses presentasi diri. Islami, Merida, dan Novianti (2022) mengemukakan bahwa presentasi diri adalah tindakan menyampaikan informasi tentang bagaimana individu memandang hubungan dengan seseorang dan dapat memengaruhi bagaimana orang lain ikut merasakan tentang diri mereka. Baumeister dan Hutton (1987) mengemukakan bahwa presentasi diri merupakan suatu proses penyampaian informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain. Goffman (1956) menjelaskan bahwa ada empat komponen dalam proses presentasi diri yaitu performa (*performance*), panggung (*setting*), penampilan (*appearance*), dan gaya bertingkah laku (*manner*). Dalam mempresentasikan diri, seseorang biasanya menggunakan beberapa cara yang dikenal sebagai strategi presentasi diri. Jones dan Pittman menjelaskan bahwa ada lima strategi dalam mempresentasikan diri, yaitu *ingratiation*, *exemplification*, *self-promotion*, *intimidation*, dan *supplication* (Hietanen, 2019).

Pengemis biasanya menggunakan berbagai taktik untuk tampil di depan umum dengan harapan menarik perhatian orang lain, seperti menggunakan kostum kartun, membawa anak kecil, menggunakan pakaian lusuh, atau menyamar menjadi orang cacat untuk mengharapkan belas kasihan orang lain (Martino & Fadhila, 2022). Pengemis dapat menggunakan beberapa cara untuk mempresentasikan diri mereka kepada orang lain, tetapi yang paling mencolok yaitu pengemis yang menggunakan kostum kartun yang disebut sebagai pengemis badut. Sehingga peneliti tertarik untuk melihat bagaimana gambaran pengemis badut mempresentasikan dirinya ketika sedang bekerja dan faktor apa saja yang melatarbelakangi pengemis memutuskan untuk bekerja sebagai seorang pengemis badut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Creswell (2016) menyatakan bahwa fenomenologi adalah pendekatan yang dapat menjelaskan pengalaman hidup seseorang tentang fenomena tertentu sesuai yang dialami. Pada dasarnya, pendekatan ini berfokus pada pengalaman subjek dalam menjalani kehidupan sesuai dengan fenomena yang dirasakan. Peneliti memilih pendekatan fenomenologi karena ingin memahami bagaimana seorang badut pengemis menampilkan dirinya di tempat umum. Lokasi penelitian ini adalah jalanan (lampu merah) dan halaman minimarket di Kota Medan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *convenience sampling*. Hadi (2017) mengemukakan bahwa *convenience sampling* merupakan teknik pemilihan subjek yang mudah diakses dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian.

Kriteria subjek dalam penelitian ini yaitu orang dewasa dan sudah bekerja sebagai seorang pengemis badut selama minimal satu bulan saat penelitian dilakukan, bertempat

tinggal di Kota Medan, dan bersedia menjadi subjek penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi untuk melihat perilaku yang muncul selama proses penelitian serta dokumentasi di lapangan dan saat proses assesmen. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik yang berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda dalam memperoleh data dari sumber yang sarna. Peneliti menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara bersamaan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2013).

Tahapan Penelitian

1. Penertiban pengemis badut



Gambar 1. Penertiban Pengemis badut

2. Assesmen terhadap pengemis badut



Gambar 2. Assesmen Pengemis badut

3. Wawancara terhadap pengemis badut



Gambar 3. Wawancara Pengemis badut

4. Pengantaran pengemis badut ke panti khusus pengemis dan gelandangan



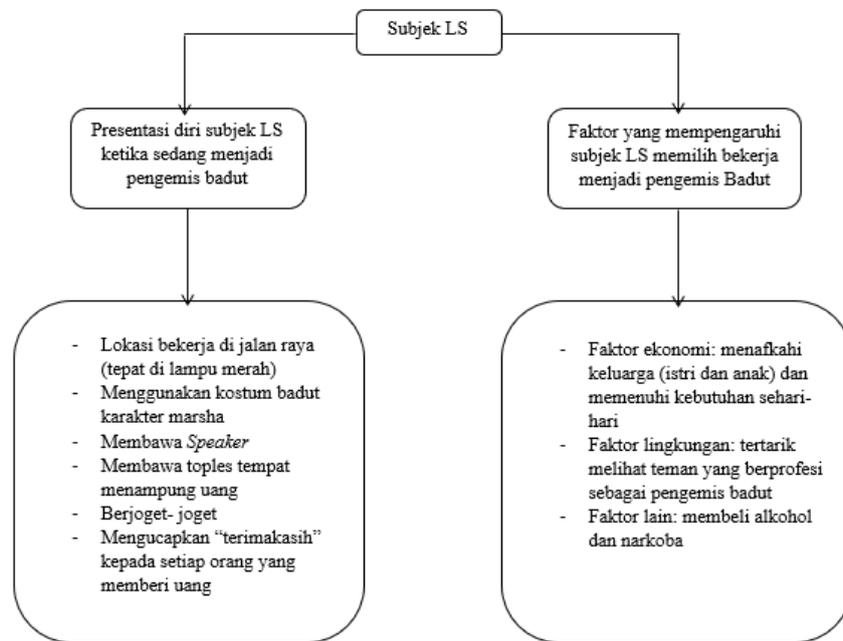
Gambar 4. Pengantaran Pengemis badut ke UPT pelayanan sosial Provinsi Sumut

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

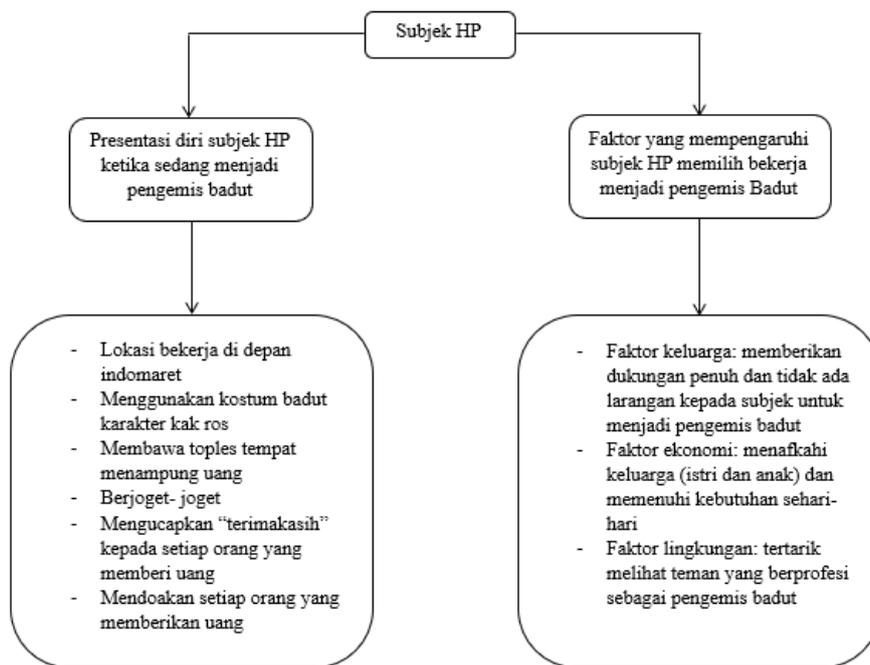
Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada tiga subjek, maka didapatkan hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, subjek LS merupakan seorang pria berusia 36 tahun, memiliki seorang istri dan satu anak. Subjek LS bekerja sebagai seorang pengemis badut sejak 2020 (kurang lebih empat tahun). Subjek LS saat bekerja biasanya memilih lokasi yang ramai yaitu di jalan raya tepat di lampu merah dengan alasan bahwa di tempat tersebut pengemudi yang lewat berganti-ganti. Subjek LS menjelaskan bahwa dirinya menggunakan kostum badut dengan karakter kartun marsha pada film kartun Marsya and The Bear, membawa *speaker* untuk memutar lagu, dan toples sebagai tempat untuk menampung uang. Subjek LS melakukan pekerjaan sebagai seorang pengemis badut sejak sore hari hingga malam hari (kurang lebih selama enam jam), selama bekerja subjek LS menjelaskan bahwa dirinya selalu berjoget menghampiri pengemudi saat lampu merah sambil memutar lagu. Subjek LS menjelaskan apabila diberi uang selalu mengucapkan terimakasih. Subjek LS menceritakan bahwa faktor yang membuat dirinya menjadi seorang pengemis badut yaitu faktor ekonomi karena sulitnya mendapat pekerjaan sementara harus memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menafkahi keluarga. Selain itu, faktor lingkungan juga

memengaruhi subjek dengan melihat teman-temannya yang berprofesi sebagai badut dan cukup mudah memperoleh uang sehingga membuat subjek tertarik dan pada akhirnya nyaman. Faktor lainnya yaitu untuk membeli alkohol bersama teman-teman dan sesekali untuk membeli narkoba.



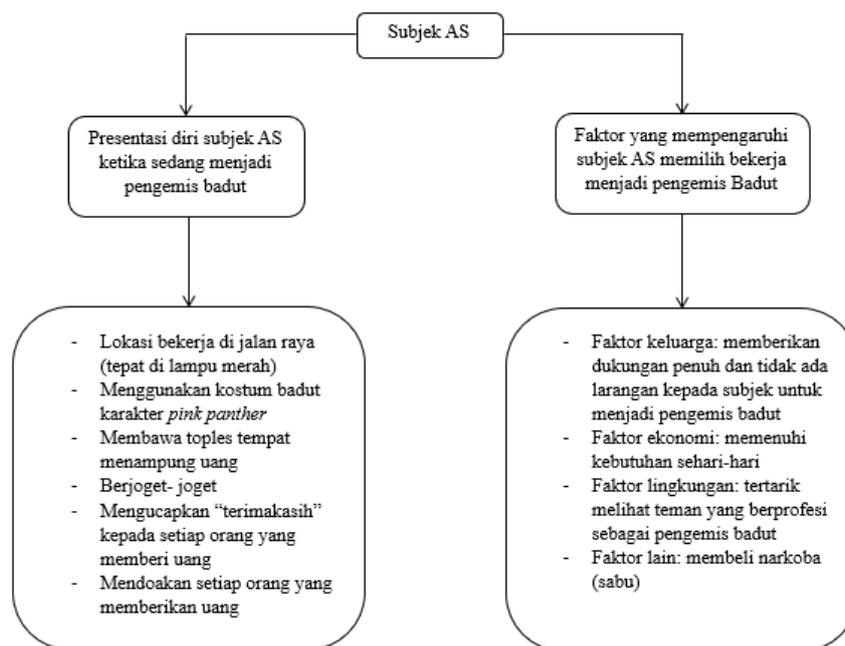
Bagan 1. Ringkasan hasil assesmen dan wawancara subjek LS

Kedua, subjek HP merupakan seorang pria berusia 27 tahun, memiliki seorang istri dan dua anak. Subjek HP sudah melakukan pekerjaan sebagai seorang pengemis badut selama sebulan. Subjek HP saat bekerja biasanya memilih lokasi di depan indomaret. Subjek HP menjelaskan bahwa dirinya menggunakan kostum badut dengan karakter kartun kak ros dan toples sebagai tempat untuk menampung uang. Subjek HP melakukan pekerjaan sebagai seorang pengemis badut sejak siang hari hingga malam hari (kurang lebih selama 8 jam), selama bekerja subjek HP menjelaskan bahwa dirinya berjoget-joget di depan indomaret sambil menjulurkan tangan yang berisi toples. Subjek HP menjelaskan apabila diberi uang selalu mengucapkan terimakasih dan mendoakan orang yang memberi. Subjek HP menceritakan bahwa faktor yang membuat dirinya menjadi seorang pengemis badut yaitu faktor keluarga yang memberikan dukungan dan memberikan ijin. Selain itu, faktor lingkungan juga mempengaruhi subjek dengan melihat teman-temannya yang berprofesi sebagai badut dan cukup mudah memperoleh uang sehingga membuat subjek tertarik. Faktor ekonomi juga menjadi salah satu alasan subjek bekerja sebagai seorang pengemis badut karena harus memnuhi kebutuhan dapur dan perlengkapan sekolah anak-anaknya.



Bagan 2. Ringkasan hasil assesmen dan wawancara subjek HP

Ketiga, subjek AS merupakan seorang pria berusia 36 tahun, memiliki seorang istri dan satu anak. Subjek AS bekerja sebagai seorang pengemis badut selama kurang lebih dua tahun. Subjek AS saat bekerja biasanya memilih lokasi di jalan raya tepat di lampu merah. Subjek AS menjelaskan bahwa dirinya menggunakan kostum badut dengan karakter kartun *pink panther* dan toples sebagai tempat untuk menampung uang. Subjek AS melakukan pekerjaan sebagai seorang pengemis badut sejak pagi hari hingga malam hari (kurang lebih selama 12 jam), selama bekerja subjek AS menjelaskan bahwa dirinya berjoget-joget menuju ke pengendara yang berhenti sambil menjulurkan tangan yang berisi toples. Subjek AS menjelaskan apabila diberi uang selalu mengucapkan terimakasih dan mendoakan orang tersebut. Subjek AS menceritakan bahwa faktor yang membuat dirinya menjadi seorang pengemis badut yaitu faktor keluarga yang memberikan dukungan dan memberikan ijin. Selain itu, faktor lingkungan juga mempengaruhi subjek dengan melihat teman-temannya yang berprofesi sebagai badut dan cukup mudah memperoleh uang sehingga membuat subjek tertarik. Faktor ekonomi juga menjadi salah satu alasan subjek bekerja sebagai seorang pengemis badut karena harus memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, faktor lain yang menjadi penyebabnya yaitu hasil dari mengemis tersebut digunakan sebagian untuk membeli narkoba.



Bagan 3. Ringkasan hasil assesmen dan wawancara subjek AS

Pembahasan

Presentasi diri adalah cara seseorang menampilkan dirinya kepada orang lain dengan tujuan memberikan kesan dan memicu respon. Goffman (1956) menjelaskan bahwa performa (*performance*), panggung (*setting*), penampilan (*appearance*), dan gaya bertingkah laku (*manner*) adalah komponen penting dalam proses presentasi diri. Performa adalah rangkaian aktivitas yang ditampilkan, panggung adalah ruangan dan peralatan yang digunakan, penampilan adalah bagaimana seseorang muncul di depan umum, dan gaya bertingkah laku yaitu bagaimana seseorang bersikap sesuai dengan situasi dan peran sosialnya. Jones dan Pittman (1982) menjelaskan bahwa presentasi diri memiliki lima strategi, yaitu *ingratiation*, *intimidation*, *self-promotion*, *exemplification*, dan *supplementation*. *Ingratiation* adalah strategi menampilkan diri sebagai orang yang menyenangkan, *intimidation* adalah strategi menampilkan diri sebagai orang yang memiliki kekuatan, *self-promotion* adalah strategi menampilkan diri sebagai orang yang berkompeten, *exemplification* adalah strategi menampilkan diri sebagai orang yang bermoral, dan *supplementation* adalah strategi menampilkan diri sebagai orang yang lemah.

Pada aspek performa, ketiga subjek LS, HP, dan AS berjoget-joget ketika bekerja sebagai pengemis badut. Pada aspek panggung, subjek LS dan AS memilih jalan raya sebagai tempat bekerja, sementara subjek HP memilih halaman Indomaret. Ketiga subjek membawa wadah berupa toples untuk menampung uang, namun subjek LS juga membawa *speaker* audio. Pada aspek penampilan, subjek LS memilih kostum badut dengan karakter Marsha, subjek HP dengan karakter Kak Ros, dan subjek AS dengan karakter *Pink Panther*. Pada aspek gaya bertingkah laku, ketiga subjek mengucapkan terimakasih ketika orang lain memberikan uang, namun subjek HP dan AS juga mendoakan dengan kalimat seperti "semoga bapak/ibu selalu diberikan rejeki yang lancar". Ketiga subjek dalam mempresentasikan diri memiliki strategi yang hampir sama. Mereka berjoget-joget karena menganggap orang lain akan terhibur dan memberikan uang, yang merupakan strategi presentasi diri *ingratiation*. Mereka juga mengucapkan terimakasih dan mendoakan sebagai bentuk respon dari orang lain yang memberikan uang, yang merupakan bagian dari strategi

presentasi diri *exemplification*. Dengan demikian, ketiga subjek menampilkan diri mereka sebagai orang yang bermoral dan baik hati.

Faktor yang menyebabkan ketiga subjek memilih untuk bekerja sebagai pengemis badut antara lain faktor ekonomi, lingkungan tempat tinggal, dan faktor keluarga. Faktor ekonomi adalah faktor utama karena penghasilan yang diperoleh dapat digunakan untuk menafkahi keluarga dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Faktor teman dan lingkungan tempat tinggal juga dapat memengaruhi seseorang untuk menjadi pengemis badut, seperti melihat teman yang sudah menjadi pengemis badut dengan penghasilan yang lumayan. Faktor keluarga juga dapat memengaruhi, seperti mendapatkan dukungan penuh dan tidak ada larangan untuk menjadi pengemis badut. Ketiga subjek LS, HP, dan AS menjelaskan bahwa mereka mendapatkan pengaruh dari lingkungan dan teman-teman mereka yang sudah menjadi pengemis badut. Mereka juga menjelaskan bahwa penghasilannya digunakan untuk menafkahi keluarga dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, subjek LS yang sudah bekerja sejak tahun 2020, penghasilannya digunakan untuk kebutuhan pribadi, termasuk perilaku menyimpang seperti meminum alkohol dan mengkomsumsi narkoba. Begitupun dengan subjek AS, sisa uang yang didapatkan digunakan untuk membeli narkoba.

SIMPULAN

Pengemis badut di Kota Medan menggunakan strategi presentasi diri untuk mempresentasikan diri mereka dan memengaruhi orang lain untuk memberikan bantuan. Mereka memilih lokasi yang ramai seperti di jalan raya atau di depan Indomaret untuk menarik perhatian dan belas kasihan orang lain. Pengemis badut menggunakan kostum kartun, membawa speaker, dan berjoget-joget untuk mempresentasikan diri. Mereka juga menggunakan strategi seperti *ingratiation* dan *exemplification*. Faktor ekonomi, lingkungan sekitar, keluarga, dan faktor lain memengaruhi mereka untuk menjadi pengemis badut. Seperti sulitnya mendapat pekerjaan tetap, kebutuhan untuk menafkahi keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, melihat teman yang berprofesi sebagai pengemis badut, dan keinginan membeli alkohol dan narkoba. Rekomendasi yang dapat diberikan untuk peneliti selanjutnya yaitu memperbanyak jumlah subjek, variasi jenis kelamin, variasi usia, dan variasi cara mengemis.

DAFTAR PUSTAKA

- Baumeister, R. F., & Hutton, D. G. (1987). *Self-presentation theory: Self-construction and audience pleasing*. Springer.
- BPS Kota Medan. (2023). *Jumlah penduduk kota medan menurut kelompok umur dan jenis kelamin (jiwa), 2020-2022*. BPS Kota Medan.
- BPS Provinsi Sumatera Utara (terakhir). (2023). *Jumlah penduduk miskin menurut kabupaten kota tahun 2021 - 2023*. BPS Provinsi Sumatera Utara.
- Fadhila, M. (2023, August). Gambaran presentasi diri pengemis badut remaja di kota banjarmasin. In *prosiding seminar nasional psikologi (sinopsi)* (Vol. 1).
- Goffman, E. (1956). *The presentation of self in everyday life (2 ed.)*. a Pelican Book.
- Hadi, S. (2017). *Statistik (edisi revisi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hietanen, V. (2019). *Effects of ingratiation and self promotion on warmth and competence*.
- Islami, M. D., Merida, S. C., & Novianti, R. (2022). Harga diri dengan presentasi diri pada remaja pengguna tiktok. *Journal of Psychology Students*, 1(2), 67-76.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran (4 ed.)*. Pustaka Pelajar.
- Sari, N. (2020). *Peran dinas sosial dalam penanganan pengemis di kota banjarbaru (Doctoral dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB)*.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta.